

MEME HOAKS PENGANIAYAAN RATNA SARUMPAET

(Studi Analisis Semiotika tentang *Meme* Penganiayaan Tokoh Politik Ratna Sarumpaet di Tagar *Twitter* #WajahmuPlastik pada Bulan September-November 2018)



JURNAL

Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana
Ilmu Sosial dan Politik

Oleh:

RARAS DIVA PRADIPTA

D0215083

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2019

MEME HOAKS PENGANIAYAAN RATNA SARUMPAET
(Studi Analisis Semiotika tentang Meme Penganiayaan Tokoh Politik Ratna
Sarumpaet di Tagar Twitter #WajahmuPlastik pada Bulan September-
November 2018)

Raras Diva Pradipta

Sri Herwindya Baskara Wijaya

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

Technological developments encourage the use of social media as a place for rapid dissemination of information. Ideally, the community as social media users has to filter the information received, however from this research it is reflected that they are not considerate to filter valid information. Thus, fake information or hoax is often circulating, especially hoax from Indonesian politics. The case of persecution hoax of political figure, Ratna Sarumpaet, is one of many phenomenal cases related to politics in cyberspace. This case, then, provoked many responses and criticisms from the community in the form of memes. Twitter has become the quickest platform used to spread political memes in Indonesia.

This research is a semiotic analysis study developed by Roland Barthes with qualitative descriptive method to see the meaning of memes spreading in the twitter hashtag #WajahmuPlastik. There are 5 memes selected through #WajahmuPlastik hashtag that became the first trending topic on Twitter. Signs and symbols on memes expressing sarcasms related to persecution hoax have been analyzed through the stages of denotation, connotation, and myth.

The analysis result found that Ratna Sarumpaet is labeled by society as a big deceiver. This is manifested by Ratna's ability to trick other parties by turning hoax into a fact; the deceived party tends to be in a massive number, namely Indonesian people including major figures in Indonesia; the effect caused is in a large-scale noise; and the deceiving deeds carried out reflects the behavior of Satan. Besides, both Ratna and the meme's uploaders are expected to violate The Law of Electronic Information and Transactions.

Keywords: *Hoax, Memes, #WajahmuPlastik, UU ITE, Ratna Sarumpaet.*

Pendahuluan

Pemanfaatan internet di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data Hootsuite, dengan total populasi masyarakat Indonesia sebanyak 268,2 juta, terdapat 150 juta yang menggunakan internet dan 150 juta pengguna media sosial aktif (naik 15% dari tahun 2018).¹ Peningkatan jumlah pengguna internet pun tidak terbendung dari tahun ke tahun. Hal ini tidak terlepas dari semakin populernya media sosial seperti *Twitter*, *Facebook*, *Instagram*, dan berbagai jenis media sosial lainnya.

Semakin tingginya pemanfaatan internet dan media sosial oleh masyarakat Indonesia, semakin beragam pula fenomena baru di kalangan penggunanya. Salah satunya yaitu kreativitas pembuatan *meme* yang kemudian secara cepat tersebar dan menjadi tren di kalangan pengguna media sosial. *Meme* didefinisikan oleh KBBI sebagai cuplikan gambar dari acara televisi, film, dan sebagainya atau gambar-gambar buatan sendiri yang dimodifikasi dengan menambahkan kata-kata atau tulisan-tulisan untuk tujuan melucu dan menghibur.² Dibandingkan dengan *platform* media sosial lain, *twitter* memang masih berada di urutan keempat sebagai *social network* paling aktif digunakan masyarakat Indonesia setelah *Youtube*, *Facebook*, dan *Instagram*. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa penyebaran *meme* lebih banyak secara kuantitas melalui *Twitter*.

Kasus Ratna Sarumpaet merupakan satu dari sekian banyak kasus terkait politik yang heboh di dunia maya. Ratna Sarumpaet sendiri merupakan seorang *public figure* yang juga aktif menjadi aktivis HAM. Rekam jejak Ratna Sarumpaet sebagai aktivis HAM tidak lagi diingat masyarakat semenjak kasus hoaks yang ia buat pada akhir Bulan September 2018. Kasus bermula dari berita bahwa Ratna Sarumpaet mengaku dipukuli orang tak dikenal dan menunjukkan bukti fisik yaitu bentuk muka yang tampak lebam dimana-mana.

¹ Hasil Penetrasi Data Tren Internet dan Media Sosial 2019 di Indonesia Menurut Hootsuite. (<https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2019/>, Diakses pada 1 April 2019)

² Arti Kata *Meme* di KBBI (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/meme>, Diakses pada 1 April 2019)

Dunia politik yang sedang sensitif dan panas mendorong golongan masyarakat tertentu untuk kemudian meyakini bahwa Ratna Sarumpaet benar telah dipukuli oknum dari salah satu tim politik capres dan cawapres. Bahkan beberapa politikus dan capres nomor urut 2 pun ikut ambil suara dalam konferensi pers yang digelar untuk menuntut keadilan untuk Ratna Sarumpaet. Namun, tak lama setelah konferensi pers yang digelar, Ratna Sarumpaet kemudian mengaku bahwa tidak pernah terjadi pemukulan terhadap dirinya, dan bukti fisik muka lebamnya merupakan akibat operasi plastik yang ia lakukan.

Setelah klarifikasi tersebut, masyarakat kemudian marah dengan sikap Ratna Sarumpaet yang telah membohongi seluruh rakyat, bersama dengan beberapa politikus dan pejabat negara, karena telah menyebarkan hoaks yang memfitnah oknum tertentu. Dalam waktu singkat, berjuta cibiran yang dialamatkan kepada Ratna Sarumpaet beredar melalui media sosial. Cibiran yang disampaikan netizen makin berkembang, yang awalnya hanya berupa kata dan status, berkembang menjadi cibiran lewat gambar lucu atau meme. Hampir semua hal, bahkan keluarga, dikaitkan dengan kebohongan Ratna Sarumpaet.

Meme digunakan masyarakat sebagai media perdebatan politik untuk mengekspresikan sindiran dalam bentuk lelucon gambar yang menyebarluas dengan cepat.³ Meme cenderung hiperbola (melebih-lebihkan) dan repetisi/alterasi (mengulang-ulangi). Beberapa meme juga dianggap menyebarkan konten yang provokatif menggiring penerima kepada opini yang negatif. Bahkan pada tingkatan yang lebih tinggi, meme dapat dianggap melanggar Undang-undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Hal-hal ini menunjukkan bahwa kasus Ratna Sarumpaet menjadi fenomenal dan layak diteliti.

Fenomena ini pun menarik untuk diteliti, karena selain menjadi kasus yang hangat dan *booming* di media sosial, kasus ini juga sempat menjadi trending di salah satu *platform* media sosial yaitu Twitter sebagai kasus yang paling banyak diperbincangkan di media sosial. Dibandingkan dengan penyebarannya di *platform instagram*, terdapat banyak tagar yang menjadi *trending* di Twitter selama kasus ini

³ Rully, *Efektivitas Iklan Negatif di Media Sosial dalam Politik di Indonesia*. Jurnal Lontar Vol. 6 No. 1, Januari-Juni 2018, hal. 75 (Fauzan, 2018)

terjadi, diantaranya yakni #WajahmuPlastik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang unsur-unsur semiotika pada meme Ratna Sarumpaet yang beredar di media sosial serta menganalisis dugaan pelanggaran apa yang dilakukan oleh kedua pihak, baik pihak Ratna dan pihak pengunggah *meme*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

- a. Bagaimana pemaknaan hoaks penganiayaan pada *meme* Ratna Sarumpaet pada tagar *twitter* #WajahmuPlastik selama September-November 2018?
- b. Apa saja dugaan pelanggaran UU ITE yang muncul dalam penayangan *meme-meme* tersebut?

Landasan Teori

a) Hoaks Ratna Sarumpaet sebagai Komunikasi Politik

Hoaks atau informasi palsu sangat mudah ditemui di media sosial saat ini. Keberadaan internet sebagai media online membuat informasi yang ditulis oleh siapa saja dapat menyebar dengan cepat tanpa harus terverifikasi benar dan tidaknya informasi tersebut. Banyak masyarakat Indonesia yang memiliki kecenderungan berlomba-lomba melemparkan isu dan ingin dianggap menjadi yang pertama menyebarkan.⁴

Kasus hoaks penganiayaan Ratna Sarumpaet merupakan salah satu dari sekian banyak kasus politik yang fenomenal dan mengganggu stabilitas politik pada saat itu. Kasus ini diawali oleh berita bahwa Ratna mendapat penganiayaan oleh beberapa orang tak dikenal yang mana membuat ia mendapat luka lebam di sekitar wajah. Ratna sebagai tokoh politik saat itu tergabung sebagai juru kampanye nasional di Badan Pemenangan Nasional (BPN) tim Prabowo-Sandiaga. Berita penganiayaan terhadap Ratna kemudian

⁴ Vibriza, J. *Mengembangkan Model Literasi Media yang Kebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol.4 No.2, Agustus 2017, hal. 144.

mengundang simpati dari beberapa tokoh politik besar Indonesia dan juga masyarakat Indonesia.

Namun tak lama kemudian, Ratna kembali mengaku kepada media bahwa sebenarnya tidak pernah terjadi penganiayaan terhadap dirinya dan luka lebam pada wajahnya merupakan akibat dari operasi plastik yang ia lakukan. Proses komunikasi yang dilakukan Ratna ini merupakan salah satu bentuk komunikasi politik. Komunikasi politik merupakan proses penyampaian pendapat, sikap dan tingkah laku orang, lembaga, atau kekuatan politik, dalam rangka mempengaruhi pengambilan keputusan politik.⁵

b) *Meme* sebagai Media Komunikasi Politik

Frase *meme* umumnya diterapkan untuk menggambarkan propaganda pada konten berupa sindiran atau lelucon yang kemudian menyebar dan memunculkan pembaharuan dalam proses penyebarannya di internet. *Meme* dikesankan sebagai gambar lucu karena memiliki kesatuan antara gambar dan aspek-aspek kebahasaan yang mendukung konteks agar terlihat lucu. Akan tetapi, walaupun terlihat lucu, pada setiap *meme* pasti terdapat maksud atau implikatur tertentu yang hendak disampaikan oleh pembuatnya. *Meme* dengan implikatur menyindir lebih banyak terdapat pada tema politik. Hal ini dikarenakan *meme* berkembang menjadi gaya komunikasi baru yang mampu mengandung muatan politik atau sarana guna mengkritisi kebijakan elit negara.⁶

c) Media Sosial “Twitter”

Meme terkait kasus hoaks Ratna Sarumpaet beredar melalui beberapa *platform* media sosial di Indonesia. Media sosial membuat komunikasi tidak terbatas jarak, ruang, dan waktu. Media baru ini memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini, sikap, dan perilaku publik yang berkembang di

⁵ Nimmo, Dan. (2007). *Political Communication and Public Opinion in America (Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media)*. Terjemahan Tjun Surjaman. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hal.8.

⁶ *Ibid.*

masyarakat.⁷ Beberapa yang paling sering diakses di Indonesia antara lain Instagram, Facebook, dan Twitter.

Twitter sendiri saat ini memiliki 335 juta pengguna aktif, yang mana 74% penggunanya menyatakan bahwa mereka menggunakan Twitter untuk mendapatkan berita terbaru yang terjadi di seluruh dunia, khususnya melalui Tagar Twitter. Kata dalam tagar dapat menjadi sangat populer yang mana akan masuk ke dalam daftar *Trending Topics* di Twitter seperti yang terjadi pada penyebaran *meme* terkait kasus hoaks penganiayaan Ratna. *Meme* yang beredar di Twitter ini populer karena penggunaan tagar #WajahmuPlastik yang menjadi peringkat pertama di *Trending Topics* Twitter Indonesia saat kasus tersebut terjadi.

d) Memaknai *Meme* dengan Semiotika

Gambar *meme* mengandung banyak tanda yang mengindikasikan makna tersembunyi. *Meme* yang bersifat simbolis memunculkan beberapa unsur tanda seperti gambar, tulisan, warna, dan tanda-tanda lain yang harus diungkap maknanya. Pengungkapan makna dari tanda-tanda ini membutuhkan metodologi analisis semiotika untuk mengetahui makna yang tersirat dalam *meme*.

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang telah lahir sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Salah satu ahli yang mengembangkan semiotika yaitu Roland Barthes. Barthes membagi semiotika menjadi dua tingkatan penanda, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi yaitu tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit secara jelas, langsung, dan pasti. Berbeda dengan konotasi, yaitu tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya mengandung makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti.⁸

⁷ Erika Dwi Setya. (2011). *Komunikasi dan Media Sosial*. The Messenger. Vol III No. 1, Juli 2011, hal. 71.

⁸ Ahmad Fauzan, *Skripsi: Meme Piye Kabare Le? Enak Jamanku To Perspektif Semiotika Roland Barthes*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), Hal 16.

e) **Penyebaran *Meme* dalam Ruang Kebebasan UU ITE**

Aktivitas di internet tidak dapat dilepaskan dari faktor manusia dan akibat hukumnya yang juga bersinggungan dengan manusia di masyarakat yang berada dalam dunia fisik, maka kemudian muncul pemikiran tentang perlunya aturan hukum yang mengatur aktivitas-aktivitas di dalam ruang maya. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), merupakan hukum maya yang pertama dimiliki Indonesia.⁹

Meme yang beredar di Indonesia seringkali mengandung unsur sindiran yang lebih cenderung pada unsur penghinaan atau bahkan perundungan seperti yang terjadi pada penyebaran *meme* kasus Ratna Sarumpaet. Penyebaran *meme* dalam ruang lingkup kebebasan UU ITE ini menjadi fenomena yang perlu diteliti lebih lanjut.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari *meme* yang diamati. Data-data yang akan dihimpun adalah gambar dan tulisan pada *meme* di tagar twitter #WajahmuPlastik berkaitan dengan tokoh Ratna Sarumpaet. Gambar, tulisan, warna, dan tanda-tanda lain yang terdapat pada *meme* kemudian ditafsirkan dan dituturkan secara deskriptif. Penafsiran yang ditulis juga akan mencakup pandangan sikap yang tampak pada interaksi pengguna media sosial twitter terhadap topik tersebut.

Tagar #WajahmuPlastik digunakan karena pernah menjadi trending topic nomor satu di Indonesia sebagai topik yang paling sering dibicarakan oleh pengguna Twitter. Terdapat lebih dari 30 *meme* terkait wajah Ratna Sarumpaet dan hoaks yang beredar di tagar #WajahmuPlastik. Dari 30 *meme* ini, terdapat banyak *meme* yang juga diunggah pengguna dalam bentuk video dan GIF (gambar bergerak). Untuk *meme* berbentuk gambar sendiri terdapat setidaknya 8 *meme* yang

⁹ Sidik, S. (2013). *Dampak Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) terhadap Perubahan Hukum Sosial dalam Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Widya. Vol.4 No.2, hal 1-7.

diunggah secara terus menerus oleh banyak akun pengguna. Namun tiga diantaranya telah dihapus oleh akun asli pengunggah pada saat penelitian ini ditulis.

Berdasarkan seleksi data tersebut, diambil 5 gambar *meme* yang beredar di tagar #WajahmuPlastik terkait kasus hoaks penganiayaan Ratna Sarumpaet ini. Batasan durasi waktu pengunggahan dan penyebaran yang menjadi syarat seleksi adalah gambar *meme* yang diunggah selama Bulan September hingga November 2018. Data-data yang akan dihimpun adalah gambar dan tulisan pada *meme* di tagar twitter #WajahmuPlastik berkaitan dengan tokoh Ratna Sarumpaet. Dari data-data tersebut kemudian dianalisis kaitan antar elemen seperti konteks, intertekstualitas, dan juga intesubjektivitas di dalamnya. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa *meme* yang dihimpun dapat menyinggung banyak aspek, seperti politik, SARA, bahkan keluarga.

Sajian dan Analisis Data

Peneliti akan memaparkan data-data yang diperoleh dari *meme* tentang hoaks penganiayaan terkait Ratna Sarumpaet melalui media sosial Twitter dengan tagar #WajahmuPlastik. Dalam penyajian data, penulis menggunakan metode deskriptif yang dijelaskan secara mendalam untuk mengetahui makna, persepsi, dan bukti-bukti tanda yang terbentuk pada lima gambar dalam *meme* tentang Ratna Sarumpaet di tagar #WajahmuPlastik.

Tabel 1. Data Korpus Terpilih *Meme* Hoaks Ratna Sarumpaet

No.	Korpus	Akun Twitter Pengunggah	Tanggal Diunggah
1	Pertama	@nitamulia_d	2/11/2018
2	Kedua	@Herman_Mahmud23	2/11/2018
3	Ketiga	@elele197	3/10/2018
4	Keempat	@imadh10	4/10/2018
5	Kelima	@barryaje	3/10/2018

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Analisis data akan dibagi menjadi tiga bagian pemaknaan, yaitu pemaknaan denotasi, pemaknaan konotasi, dan pemaknaan mitos. Pemaknaan tanda dan simbol pada *meme* ini akan dijabarkan ke dalam lima korpus penelitian untuk masing-masing gambar. Selain itu, analisis *meme* juga akan dilihat lebih dalam melalui perspektif peraturan Undang-Undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Aturan hukum UU ITE yang berlaku digunakan untuk melihat apakah tindakan Ratna Sarumpaet dan juga penyebaran *meme* oleh masyarakat—yang menjadi korpus penelitian, termasuk sebagai kegiatan yang melanggar aturan hukum di dunia maya.

1. Pemaknaan *Meme* Hoaks Penganiayaan Ratna Sarumpaet

a. Korpus Penelitian 1

Pemaknaan *Meme* : Pribadi Ratna yang kontradiktif.



Sumber: Akun Twitter @nitamulia_d

1) Tahap Denotasi

Terdapat foto pertama berupa sebagian wajah Ratna Sarumpaet dengan pose jari tangan di depan wajah. Ratna menggunakan kacamata dan jilbab. Pada foto ini terdapat tulisan berwarna hitam dan tebal, Ratna Sarumpaet: Kita Melawan Gerombolan yang Kekuatannya “Menipu”. Pada foto kedua di gambar ini terdapat juga wajah Ratna dengan kacamata dan jilbab dengan warna sama. Wajah Ratna menghadap ke sisi kiri kamera. Latar foto wajah Ratna ini berwarna biru. Terdapat juga tulisan berwarna biru, “Ratna Sarumpaet: Kali Ini Saya Pencipta Hoaks”. Pada foto ketiga, Fadli Zon dan Prabowo sedang duduk dan berpose memegang dahi mereka masing-masing. Terdapat lingkaran berbentuk *bubble text* yang diblok hitam dengan huruf kapital “ANCUR DEH INI KOALISI”.

2) Tahap Konotasi

Dari beberapa elemen yang muncul, telah dianalisis hubungan intertekstual yang ada pada gambar mengungkapkan beberapa hal. Pembuat *meme* seakan ingin memperlihatkan bahwa Ratna tidak konsisten terhadap apa yang disampaikannya sebelum kasus hoaks ini terjadi. Pada waktu sebelumnya, ia menyatakan bahwa ia sedang melawan orang-orang yang selalu menipu. Namun pada waktu hoaks ini terjadi, dia-lah yang bertingkah sebagai penipu yang menyebarkan hoaks.

Ratna menyatakan bahwa, Kita Melawan Gerombolan yang Kekuatannya “Menipu”. Kata Kita dalam konteks ini merupakan Ratna dan orang-orang yang berada di pihaknya. Secara intersubektivitas, orang-orang ini merujuk pada tim yang juga berada di pihak calon presiden Prabowo saat itu, mengingat Ratna merupakan bagian dari BPN. Ratna mendapat posisi sebagai salah satu juru kampanye nasional (jurkamnas).¹⁰ Foto Kedua mengesankan bahwa pribadi Ratna bersifat kontradiktif. Lalu pada foto ketiga, pembuat *meme*

¹⁰ Nur, A., *Habiburokhman: Dakwaan Ratna Jelaskan BPN Prabowo-Sandi Korban Kasus Ini*. (<https://news.detik.com/berita/d-4447862/habiburokhman-dakwaan-ratna-jelaskan-bpn-prabowo-sandi-korban-kasus-ini> Diakses pada tanggal 18 Mei 2019)

untuk menekankan pose “memegang dahi” untuk menunjukkan ekspresi kekecewaan Prabowo dan Fadli Zon sebagai bagian dari BPN.

Berdasarkan analisis tanda yang ada, *meme* ini menunjukkan bahwa Ratna dikesankan memiliki ciri sebagai orang yang tidak jujur karena pernyataannya yang bersifat kontradiktif. Kebohongan Ratna terhadap kasus ini berefek kepada dirinya yang tidak dipercaya masyarakat dan juga koalisi BPN yang dapat dikatakan hancur karena kasus ini.

3) Tahap Mitos

Dalam *meme* pertama ini, makna mitos yang melatarbelakangi adalah adanya indikasi dari pihak Ratna yang ingin menyatakan bahwa setiap pemerintahan melakukan tipuan terhadap rakyatnya. Hal ini berdampak pada munculnya krisis kepercayaan rakyat kepada pemerintah yang bertindak sebagai elit politik atau penguasa. Perilaku Ratna ini juga termasuk ke dalam tiga ciri orang yang disebut munafik dalam Islam. Ratna yang awalnya dipercaya sebagai salah satu perempuan yang dapat merepresentasikan perempuan hebat dan mandiri Indonesia di dalam BPN, justru tidak amanah dan merusak kepercayaan Prabowo serta BPN dengan menciptakan berita hoaks.

b. Korpus Penelitian 2

Pemaknaan *Meme* : Pembelaan diri dengan menyalahkan pihak lain.



Sumber: Akun Twitter @Herman_Mahmud23

1) Tahap Denotasi

Dalam *meme* kedua ini terdapat wajah Ratna Sarumpaet Sarumpaet dan wajah makhluk gaib (setan). Terdapat tulisan berwarna putih dengan *bubble text* berlatar hitam yang memuat pernyataan Ratna Sarumpaet: Setan Telah Memasuki Diri Saya Untuk Membuat Cerita Tersebut. Pada foto kedua terdapat sosok makhluk gaib atau setan yang wajahnya tampak rusak. Terdapat tulisan berwarna putih dengan *bubble text* berlatar hitam yang memuat pernyataan Setan: Kampret...Ngapain Lu Bawa2 Gw Dalam Kebodohan Luuuu.

2) Tahap Konotasi

Dari dua tulisan ini, pembuat *meme* mencoba memperlihatkan melalui tulisan bahwa Ratna tidak semata mengakui kesalahannya terhadap kasus hoaks yang ia ciptakan. Ratna menyatakan bahwa yang bersalah dan bertanggung jawab atas adanya berita hoaks ini adalah setan. Sedangkan dari foto kedua, implikasi yang didapatkan adalah kemarahan dari Setan yang telah dituduh Ratna menjadi penyebab munculnya cerita bohong tersebut. Akan tetapi Setan tersebut menyatakan bahwa cerita bohong tersebut muncul karena Setan yang merasuki diri Ratna melainkan murni merupakan kebodohan Ratna Sarumpaet.

Kata Setan berasal dari bahasa Ibrani yang berarti *lawan* atau *musuh*. Kata Setan juga berasal dari bahasa Arab, dari kata *shata-shaitan-wa shiyatatan* yang bermakna *ih taraqa* yang artinya terbakar, *halaka* yang artinya mati/binasa, dan *khathura* yang artinya mengental.¹¹ Setan merupakan musuh nyata bagi manusia yang selalu menyesatkan dan menebar permusuhan di antara manusia. Penggunaan kata Setan dalam pernyataan Ratna ini menimbulkan banyak tafsir.

Berdasarkan analisis tanda yang ada, *meme* ini menunjukkan makna bahwa Ratna terkesan melakukan pembelaan diri dengan menyalahkan pihak lain dalam pernyataannya. Pihak yang disalahkan dalam konteks ini adalah sosok Setan yang telah disebutkan Ratna membisikkan cerita bohong tersebut.

Pada teks di gambar kedua juga tertulis bahwa cerita kebohongan Ratna merupakan sebuah kebodohan. Pembuat *meme* membuat *meme* seakan-akan

¹¹ Thoriqul, A., dan Ahmad, Z. *Tafsir Moderat Konsep Jihad Dalam Perspektif M. Quraish Shihab*. Jurnal [462] Kontemplasi, Vol. 05 No. 02, Desember 2017. IAIN Tulungagung.

“setan” menjawab pernyataan Ratna yang menyalahkannya. Gambar ini memuat teks yang menunjukkan bahwa Ratna melakukan pembelaan diri dengan menyalahkan pihak lain dalam pernyataan tersebut. Bahkan setan mengatakan bahwa tindakan Ratna merupakan sebuah kebodohan.

3) Tahap Mitos

Pada gambar *meme* disebutkan bahwa Ratna menyalahkan Setan atas perbuatannya yang dianggap merasuki dirinya untuk berbohong. Dalam konsep agama dan keterkaitannya dengan agama yang dianut Ratna yaitu Islam, Iblis sebagai musuh abadi manusia bertugas menguasai hati manusia dalam upaya menyesatkan dan menjauhkan manusia dari Tuhannya.

Penggunaan kata Kampret memiliki makna mitos sebagai panggilan untuk pendukung tim Prabowo-Sandiaga dalam Pemilu 2019. Kampret berarti kelelawar kecil, tapi kata ini sering juga digunakan untuk umpatan, jauh sebelum kata ini dipakai dalam konteks pilpres. Tidak seperti kata cebong yang bersumber dari Jokowi yang gemar memelihara kodok, masih belum diketahui alasan mengapa kata kampret dipilih untuk menyebut kelompok pendukung Prabowo.¹²

c. Korpus Penelitian 3

Pemaknaan Meme : Tekanan kuat agar dihukum berat.



Sumber: Akun Twitter @elele197

¹² *Kamus Istilah Pemilu: Dari Mana Asal Cebong dan Kampret*, (<https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-47653910> Diakses pada tanggal 14 Mei 2019)

1) Tahap Denotasi

Pada gambar ini terdapat wajah Susi Pudjiastuti—Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia—yang berbentuk seperti gambar komik. Wajah Susi digambarkan dengan pose sedang menunjuk dengan jari telunjuknya ke arah depan. Terdapat foto Susi yang secara fisik menggunakan pakaian berwarna biru. Tulisan berwarna hitam berbunyi: “Itu yang operasi plastik bilanginya digebukin”. Tulisan berwarna merah berbunyi: “Tenggelamkan!!!”.

2) Tahap Konotasi

Kata “Tenggelamkan” pada *meme* ini seolah menyerukan perintah untuk menindak hukum kasus Ratna Sarumpaet—dalam tingkatan yang sama beratnya terhadap tindak hukum kapal asing yang ditenggelamkan Susi. Kata Tenggelamkan memiliki makna subjektif bahwa Susi Pudjiastuti—yang biasanya memberikan perintah untuk menenggelamkan kapal-kapal asing yang masuk ke perairan Indonesia—pada *meme* ini menyerukan perintah untuk menenggelamkan Ratna Sarumpaet.

Berdasarkan analisis tanda yang ada, dalam *meme* ini terdapat wajah Susi Pudjiastuti yang dibuat seolah menyerukan ancaman atau tekanan yang kuat agar Ratna Sarumpaet dihukum berat karena telah melakukan operasi plastik namun mengaku “digebukin” oleh oknum tertentu. Tekanan kuat ini dibuat agar Ratna mendapat hukuman yang tingkatannya setara dengan hukuman yang diberikan kepada kapal-kapal yang ditenggelamkan Susi, yaitu hukuman terberat dalam konteks masing-masing kasus.

3) Tahap Mitos

Pada gambar *meme* disebutkan bahwa Susi Pudjiastuti menyerukan perintah untuk menenggelamkan Ratna Sarumpaet karena telah menciptakan kebohongan. Pernyataan Susi ini dilatarbelakangi pada sejarah tindakan penenggelaman kapal asing yang telah ia lakukan sejak tahun 2014 mulai menjabat sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia dalam Kabinet Kerja Presiden Joko Widodo.

d. Korpus Penelitian 4

Pemaknaan *Meme* : Sarkasme personifikasi sebagai perilaku setan.



Sumber: Akun Twitter @imadh10

1) Tahap Denotasi

Terdapat potongan *tweet* bernama Alex Demas yang menuliskan pertanyaan kepada akun @HOOQ_ID tentang serial TV Lucifer yang hilang. Terdapat juga potongan berita detikcom di akun twitter mereka yang menuliskan berita Ratna Sarumpaet. Pada *tweet* detikcom terdapat garis merah yang menggarisbawahi kalimat “mendapat bisikan setan” dan garis merah melingkari judul berita “Ratna Sarumpaet soal Penganiayaan: Cerita Khayalan yang Diberi Setan”. Di samping potongan cuitan berita tersebut, terdapat foto seorang laki-laki. Terdapat tulisan kecil di bagian bawah foto laki-laki tersebut bertuliskan: “*Oh, bloody hell!*”

2) Tahap Konotasi

Dari tiga gambar ini, pembuat *meme* mencoba memperlihatkan melalui tulisan bahwa terdapat kaitan antara serial TV Lucifer yang menghilang di platform Hooq, dengan berita Ratna mendapat bisikan setan, dan wajah seorang laki-laki di sampingnya. Implikasi yang didapatkan adalah Ratna mengakui

bahwa ia berbohong soal dianiaya sekelompok orang. Namun ia juga mengaku bahwa ia mendapat bisikan setan. Sedangkan sosok laki-laki ini dikesankan terkejut dengan pernyataan Ratna dalam berita karena tulisan *bloody hell* yang ada di bawah wajah laki-laki tersebut. Gambar dan teks pada foto ini mengandung makna bahwa perilaku Ratna ini bisa disimpulkan tidak jauh berbeda dari perilaku setan yang berbuat buruk dan tercela. Makna tersirat pada *meme* terkesan seolah menggunakan sarkas bersifat personifikasi, dalam hal ini menghidupkan sosok Setan sebagai pelaku yang mempengaruhi Ratna dalam menciptakan hoaks.

Pada foto ketiga terdapat wajah Tom Ellis, aktor yang berperan sebagai Lucifer Morningstar dalam serial TV Lucifer, yang mengungkapkan ekspresi terkejut dengan pernyataan Ratna yang seolah menyalahkan Lucifer sebagai setan yang memberikan bisikan untuk membuat cerita bohong. Ekspresi ini didukung dengan tulisan "*Oh, bloody hell!*" yang ditafsirkan sebagai ungkapan kekesalan dan dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia seperti ungkapan "astaga" atau "ya ampun". Hal ini mengimplikasikan bahwa pembuat *meme* menyampaikan sarkasme terhadap pernyataan Ratna.

Berdasarkan analisis tanda yang ada, *meme* ini menunjukkan makna bahwa perilaku Ratna dikesankan mirip dengan perilaku setan. Makna ini didukung dengan penggunaan sosok Lucifer yang seolah dihidupkan ke dalam pernyataan Ratna tentang setan yang telah memberikannya cerita hoaks tersebut

3) Tahap Mitos

Pada gambar *meme* disebutkan bahwa serial TV Lucifer telah hilang dari aplikasi Hooq. Kata Lucifer ini memiliki akar historis yang bermakna sebagai makhluk yang sama dengan Setan. Dalam perspektif agama Kristen Katolik dalam Perjanjian baru, Lucifer berasal dari malaikat yang dilaknat Tuhan dan melarikan diri ke dunia. Pernyataan Ratna yang dianggap menyalahkan setan ini menjadi bahan sarkasme.

e. Korpus Penelitian 5

Pemaknaan *Meme*: Penghargaan busuk untuk drama hoaks Ratna.



Sumber: Akun Twitter @barryaje

1) Tahap Denotasi

Pada foto pertama terdapat foto piala namun berbentuk melingkar dengan warna emas. Terdapat tulisan pada piala yaitu “Best Drama Kampret”. Pada foto kedua terdapat *close up* wajah Ratna Sarumpaet dengan luka lebam di keseluruhan wajah. Terdapat tulisan dengan bahasa Inggris berwarna kuning pada foto ini, “And the #hoaxcar goes to” yang diletakkan pada bagian atas wajah Ratna.

2) Tahap Konotasi

Pada foto pertama ini terdapat gambar yang berbentuk piala seperti kotoran. Wujud kotoran ini berasal dari bentuk emoji yang biasa digunakan di setiap *smartphone*. Gambar piala ini dibuat sebagai penghargaan yang bersifat sarkasme. Berdasarkan analisis tanda yang ada, *meme* ini menunjukkan makna bahwa Ratna dikesankan mendapat penghargaan busuk yang bersifat negatif. Penghargaan yang terkesan setara dengan Piala Oscar ini diberikan karena kebohongan yang ia buat dianggap sebagai drama terbaik oleh pembuat *meme*.

Piala penghargaan dibuat untuk memberi hadiah kepada seseorang yang memiliki prestasi bersifat negatif. Penghargaan bersifat negatif ini merujuk pada konteks tulisan yang terdapat pada piala, yaitu “*Best Drama Kampret*”. Drama Kampret Terbaik dapat dimaknai sebagai cerita bohong terbaik yang dibuat oleh Kubu Kampret—dalam konteks ini adalah sebutan bagi tim Prabowo (termasuk Ratna). Secara kontekstual, kata drama merujuk pada cerita bohong tentang penganiayaan yang dibuat Ratna Sarumpaet.

3) Tahap Mitos

Pada foto pertama dalam *meme* diidentifikasi gambar piala berwarna kuning keemasan yang bentuknya seperti kotoran. Bentuk kotoran seperti ini dilatarbelakangi oleh asal usul munculnya emoji di *smartphone* dan juga *webpage*. Pada foto pertama ini juga terwujud bentuk piala atau trofi yang memberikan tafsir makna sebagai simbol kemenangan atau penghargaan. Tafsir makna ini dilatarbelakangi oleh akar historis mengapa pemberian penghargaan atau kemenangan disimbolkan melalui sebuah piala atau trofi. Pada foto kedua dapat dilihat makna bahwa pembuat *meme* memberikan penghargaan kepada Ratna Sarumpaet dalam ajang penghargaan #hoaxcar. Tafsiran makna ini dilatarbelakangi oleh sejarah penghargaan yang dikenal masyarakat sebagai Piala Oscar.

2. Dugaan Pelanggaran UU ITE dalam *Meme* Hoaks Penganiayaan Ratna Sarumpaet

Kasus berita hoaks yang disebarkan Ratna Sarumpaet diduga termasuk ke dalam pelanggaran UU ITE. Hal ini didukung oleh pernyataan Jaksa Penuntut Umum yang ditunjuk untuk mengusut kasus penyebaran berita hoaks dalam pengadilan. Ratna didakwa telah melanggar Undang-undang No. 19 Tahun 2016 sebagai perubahan atas Undang-undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan

Transaksi Elektronik (UU ITE), terkait kasus dugaan penyebaran berita bohong atau hoaks yang dibuatnya.¹³

Sesuai dengan Pasal 28 ayat (1) yang berbunyi, “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik.” Dalam kasus ini, Ratna terancam dihukum enam tahun penjara.¹⁴

Namun disisi lain, berdasarkan analisis semiotika yang telah dijelaskan terhadap lima *meme* yang menjadi korpus penelitian, *meme-meme* tersebut mengandung konten yang menurut peneliti juga diduga melanggar UU ITE karena termasuk ujaran kebencian yang bersifat provokatif dan menggiring opini publik ke arah negatif terhadap sosok Ratna Sarumpaet.

Pada korpus pertama dan ketiga, beberapa tanda terkesan memprovokasi jika dilihat dari teks yang muncul pada gambar. Kalimat “Kali Ini Saya Pencipta Hoaks” dan “Tenggelamkan!!!” menunjukkan bahwa pengunggah *meme* seolah menuliskan kata-kata tersebut untuk membangkitkan kemarahan pihak lain. Kalimat ini ditunjukkan dengan indikasi pengunggah *meme* untuk menghasut, memancing amarah, kejengkelan dan membuat pihak lain yang terhasut mempunyai pikiran negatif dan emosi terhadap Ratna Sarumpaet.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis *meme* dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes, peneliti dapat menarik kesimpulan dari objek penelitian melalui tagar twitter #WajahmuPlastik, yaitu sebagai berikut:

1. Tanda-tanda yang muncul dalam *meme* menunjukkan kesan bahwa Ratna Sarumpaet dalam kasus penyebaran berita hoaks penganiayaan ini dicap masyarakat sebagai pembohong besar. Berdasarkan hasil analisis makna pembohong besar yakni meliputi, kemampuan Ratna mengakali pihak lain sehingga hoaks yang dibuat dianggap sebagai fakta; pihak yang dibohongi

¹³ *Langgar UU ITE, Ratna Sarumpaet Terancam Dibui 6 Tahun.* (www.beritasatu.com/nasional/540496/langgar-uu-ite-ratna-sarumpaet-terancam-dibui-6-tahun Diakses pada tanggal 6 Agustus 2019)

¹⁴ *Ibid.*

cenderung dalam jumlah masif yaitu rakyat Indonesia termasuk kalangan dari tokoh-tokoh besar di Indonesia; efek yang ditimbulkan membuat kegaduhan dalam skala besar; dan perilaku kebohongan yang dilakukan mencerminkan perilaku setan. Tanda yang mengesankan makna Ratna sebagai pembohong atau penipu terdapat pada korpus penelitian pertama dan ketiga. Tanda yang mengesankan makna bahwa kebohongan Ratna merupakan perilaku yang mirip dengan perilaku Setan terlihat pada korpus penelitian kedua dan keempat. Kemudian pada korpus kelima mengesankan makna bahwa berita bohong Ratna membuat kegaduhan dalam skala besar.

2. Ratna Sarumpaet dalam kasus penyebaran hoaks penganiayaan ini diduga melanggar Undang-undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik sebagai pembuat berita bohong. Disisi lain, para penunggalh *meme* yang menyebarkan *meme* melalui tagar Twitter #WajahmuPlastik juga diduga melanggar aturan UU ITE sebagai penyebar ujaran kebencian yang mengandung unsur provokasi (pada korpus pertama dan ketiga) serta penghinaan (pada korpus kedua, keempat, dan kelima). Kedua pihak ini diduga melanggar Pasal 27 Ayat 3 dan Pasal 28 Ayat 2 sesuai Undang-Undang ITE Nomor 19 Tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari meme yang diamati. Data-data yang akan dihimpun adalah gambar dan tulisan pada meme di tagar.

Daftar Pustaka

- Arti Kata *Meme* di KBBI. Diakses pada 1 April 2019, dari <https://kemendikbud.go.id/entri/meme>
- Erika Dwi Setya. (2011). *Komunikasi dan Media Sosial*. The Messenger. Vol III No. 1, Juli 2011, hal. 71.
- Fauzan, A. 2018. *Meme Piye Kabare Le? Enak Jamanku To Perspektif Semiotika Roland Barthes*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya.
- Hasil Penetrasi Data Tren Internet dan Media Sosial 2019 di Indonesia Menurut Hootsuite*. Diakses pada 1 April 2019, dari <https://andi.link/hootsuite-wear-social-indonesian-digital-report-2019>
- Kamus Istilah Pemilu: Dari Mana Asal Cebong dan Kampret*. Diakses pada 14 Mei 2019, dari <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-47653910>

- Langgar UU ITE, Ratna Sarumpaet Terancam Dibui 6 Tahun*. Diakses pada 6 Agustus 2019, dari www.beritasatu.com/nasional/540496/langgar-uu-ite-ratna-sarumpaet-terancam-dibui-6-tahun Diakses pada tanggal 6 Agustus 2019
- Nimmo, Dan. (2007). *Political Communication and Public Opinion in America (Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media)*. Terjemahan Tjun Surjaman. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hal.8.
- Nur, A. Habiburokhman. *Dakwaan Ratna Jelaskan BPN Prabowo-Sandi Korban Kasus Ini*. Diakses pada 18 Mei 2019, dari <https://news.detik.com/berita/d-4447862/habiburokhman-dakwaan-ratna-jelaskan-bpn-prabowo-sandi-korban-kasus-ini>
- Rully. (2018). *Efektivitas Iklan Negatif di Media Sosial dalam Politik di Indonesia*. Jurnal Lontar Vol. 6 No. 1, 75-78.
- Sidik, S. (2013). *Dampak Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) terhadap Perubahan Hukum Sosial dalam Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Widya. Vol.4 No.2, hal 1-7.
- Thoriqul, A., dan Ahmad, Z. (2017). *Tafsir Moderat Konsep Jihad Dalam Perspektif M. Quraish Shihab*. Jurnal [462] Kontemplasi Vol. 05 No. 02, Institut Agama Islam Negeri: Tulungagung.
- Vibriza, J. *Mengembangkan Model Literasi Media yang Kebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol.4 No.2, Agustus 2017, hal. 144.